



## RESONANSI STUDENT-CENTERED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MPAI UNUJA

Muhammad Ivansyah<sup>1</sup>, Anggilika Rahmatullah<sup>2</sup>, Abdur Rosid<sup>3</sup>, Veny Eka Yogawati<sup>4</sup>,  
Dea Ayu Rozikin<sup>5</sup>, Nur Aisyah<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

[muhammadivansyah244@gmail.com](mailto:muhammadivansyah244@gmail.com),<sup>1</sup> [anggilika809@gmail.com](mailto:anggilika809@gmail.com),<sup>2</sup> [ocikbl0@gmail.com](mailto:ocikbl0@gmail.com),<sup>3</sup>  
[viedayola@gmail.com](mailto:viedayola@gmail.com),<sup>4</sup> [ddeaayurozikin@gmail.com](mailto:ddeaayurozikin@gmail.com),<sup>5</sup> [nuraisyah@unuja.ac.id](mailto:nuraisyah@unuja.ac.id)<sup>6</sup>

### Article History:

Received: 26/12/2025

Revised: 29/12/2025

Accepted: 31/12/2025

### Keywords:

Student-Centered Learning  
berpikir kritis  
pembelajaran aktif

**Abstract:** Pendidikan abad ke-21 menuntut penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan berpikir kritis, sebagai kompetensi penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan arus informasi yang semakin kompleks. Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk menjawab tuntutan tersebut adalah StudentCentered Learning (SCL), yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan empiris hasil penelitian terdahulu mengenai resonansi penerapan StudentCentered Learning terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta laporan penelitian yang relevan dan dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan melalui reduksi data dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Student-Centered Learning berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, terutama pada aspek analisis, evaluasi, inferensi, dan regulasi diri. Oleh karena itu, Student-Centered Learning dapat dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi abad ke-21 menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan berpikir kritis. Perkembangan teknologi digital, globalisasi informasi, serta kompleksitas persoalan sosial menuntut mahasiswa mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan secara rasional. Berpikir kritis telah diakui secara global sebagai salah satu capaian pembelajaran utama (*learning outcomes*) pendidikan tinggi karena berkaitan langsung dengan kesiapan individu menghadapi dunia kerja, kehidupan sosial, dan tantangan intelektual masa depan (Okstiana, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis memiliki peran strategis karena menjadi sarana untuk memahami ajaran agama secara reflektif, kontekstual, dan moderat, sehingga terhindar dari pemahaman yang kaku dan dogmatis. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis

mahasiswa, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam, merupakan kebutuhan mendesak yang relevan secara akademik maupun sosial.

Meskipun pentingnya berpikir kritis telah banyak disuarakan, praktik pembelajaran di perguruan tinggi masih menunjukkan dominasi pendekatan *teachercentered learning*. Dalam pendekatan ini, dosen berperan sebagai sumber utama pengetahuan, sementara mahasiswa cenderung menjadi penerima pasif informasi. Pola pembelajaran semacam ini membatasi ruang dialog akademik, diskusi argumentatif, serta refleksi kritis mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada ceramah dan evaluasi satu arah kurang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan (SALSABILA dkk., 2025). Kondisi ini juga berpotensi terjadi pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam, termasuk pada jenjang pascasarjana, yang sejatinya dituntut memiliki kemampuan analisis dan refleksi keilmuan yang mendalam. Akibatnya, mahasiswa cenderung memahami konsep secara tekstual dan kurang terlatih dalam mengkritisi serta mengontekstualisasikan teori dengan realitas pendidikan dan sosial yang dihadapi.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, *Student-Centered Learning (SCL)* berkembang sebagai paradigma pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada mahasiswa mampu meningkatkan keterlibatan kognitif, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Widodo dkk., 2023). Studi empiris yang dilakukan oleh Hanafi & Apriani (2024) menemukan bahwa pendekatan *student-centered teaching* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di pendidikan tinggi. Selain itu, kajian sistematis dalam jurnal *Thinking Skills and Creativity* menegaskan bahwa pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif merupakan faktor kunci dalam pengembangan berpikir kritis mahasiswa (Hanafi & Apriani, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks pendidikan umum dan belum secara spesifik mengkaji pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pascasarjana.

Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana resonansi SCL terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam.

Penelitian mengenai resonansi *Student-Centered Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa MPAI menjadi penting karena mahasiswa pascasarjana Pendidikan Agama Islam dipersiapkan sebagai calon pendidik, peneliti, dan pengembang pendidikan Islam. Mereka tidak hanya dituntut menguasai teori, tetapi juga mampu mengkritisi, mengembangkan, dan mengaplikasikan konsep pendidikan Islam secara kontekstual. Herianingtyas (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik di pendidikan tinggi lanjutan harus diarahkan pada penguatan otonomi

intelektual dan kemampuan refleksi kritis mahasiswa. Oleh karena itu, mengkaji efektivitas SCL dalam mengembangkan berpikir kritis mahasiswa MPAI memiliki nilai strategis baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini juga penting untuk memberikan bukti empiris bahwa pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas proses kognitif mahasiswa dalam konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan empiris resonansi Student-Centered Learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Nurul Jadid. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana karakteristik penerapan Student-Centered Learning dalam pembelajaran mahasiswa MPAI UNUJA? dan (2) bagaimana resonansi penerapan Student-Centered Learning terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa? Pertanyaan-pertanyaan ini dirumuskan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pendekatan pembelajaran dan kualitas proses berpikir mahasiswa, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan sistematis.

Secara argumentatif, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Student-Centered Learning memiliki resonansi positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pembelajaran yang memberi ruang bagi diskusi, presentasi, kolaborasi, dan refleksi diyakini mampu melatih mahasiswa untuk menganalisis masalah, mengevaluasi argumen, dan menyusun kesimpulan secara rasional. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang belajar dengan pendekatan tradisional. Dengan demikian, penerapan SCL di lingkungan MPAI UNUJA diperkirakan tidak hanya meningkatkan partisipasi belajar, tetapi juga memperkuat kualitas proses berpikir kritis mahasiswa sebagai fondasi utama pendidikan tinggi abad ke-21.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan **jenis** studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, makna, dan hubungan antara penerapan *Student-Centered Learning* dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, bukan untuk menguji hubungan kausal secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan analisis interpretatif terhadap berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena yang dikaji. Studi kepustakaan dipandang relevan karena fokus penelitian ini adalah mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu, teori, dan temuan konseptual yang berkaitan dengan pembelajaran berpusat pada mahasiswa dan pengembangan kemampuan berpikir kritis di pendidikan

tinggi (Creswell, 2017)

Sumber data penelitian ini terdiri atas data sekunder, yaitu artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi sepuluh hingga lima belas tahun terakhir guna memastikan relevansi dengan konteks pendidikan abad ke-21. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan ERIC, dengan kata kunci antara lain *student-centered learning*, *active learning*, *critical thinking*, dan *higher education*. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan reputasi jurnal, relevansi topik, serta kejelasan metodologi penelitian yang digunakan dalam setiap artikel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pengidentifikasian, dan pengelompokan literatur yang relevan. Setiap sumber yang terpilih kemudian dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep utama, temuan penelitian, serta argumentasi yang berkaitan dengan hubungan antara Student-Centered Learning dan kemampuan berpikir kritis. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menghindari bias seleksi dan memastikan bahwa literatur yang dianalisis benar-benar mendukung tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan bukan sekadar kumpulan referensi, tetapi hasil kajian yang telah melalui proses seleksi dan evaluasi akademik (Ningsih dkk., 2023).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyaring informasi penting dari setiap sumber literatur sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah display data, yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan konsep Student-Centered Learning, karakteristik berpikir kritis, serta pola hubungan di antara keduanya. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyusun sintesis konseptual berdasarkan pola-pola temuan yang konsisten dalam literatur. Proses analisis ini dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar teoretis dan empiris yang melalui tahapan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai resonansi Student-Centered Learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi dan Pendidikan Agama Islam. Metode ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi celah penelitian serta implikasi praktis yang dapat dijadikan dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Student-Centered Learning sebagai Paradigma Pembelajaran Pendidikan Tinggi

Student-Centered Learning (SCL) merupakan paradigma pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Paradigma ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan secara satu arah dari dosen kepada mahasiswa, melainkan pada proses konstruksi pengetahuan yang aktif, reflektif, dan bermakna. Dalam SCL, mahasiswa diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan gagasan, memecahkan masalah, serta merefleksikan pengalaman belajarnya, sementara dosen berperan sebagai fasilitator dan pembimbing akademik. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan tinggi abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemandirian belajar.

Secara teoretis, SCL berakar pada teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. SHINWARI (2004) menegaskan bahwa pembelajaran aktif yang menjadi inti dari SCL mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan kognitif mahasiswa secara signifikan. Dalam konteks pendidikan tinggi, penerapan SCL mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara dangkal, tetapi juga mampu mengkritisi dan mengembangkannya.

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa SCL efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. SHINWARI (2004) melalui meta-analisis pada bidang sains dan pendidikan tinggi menemukan bahwa pembelajaran aktif secara konsisten menghasilkan performa akademik yang lebih baik dibandingkan pembelajaran tradisional. Temuan ini menguatkan posisi SCL sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, termasuk dalam konteks pendidikan Islam di perguruan tinggi.

### Hakikat dan Dimensi Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki mahasiswa pendidikan tinggi. Berpikir kritis dipahami sebagai kemampuan untuk menganalisis informasi secara sistematis, mengevaluasi argumen berdasarkan bukti, menarik kesimpulan yang logis, serta merefleksikan proses berpikir secara sadar. Widodo (2023) mengemukakan bahwa berpikir kritis mencakup enam keterampilan utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Keenam keterampilan ini saling berkaitan dan membentuk kerangka berpikir rasional yang diperlukan dalam pengambilan keputusan akademik maupun praktis.

Dalam pendidikan tinggi, berpikir kritis tidak hanya diukur dari hasil akhir pembelajaran, tetapi juga dari proses berpikir yang digunakan mahasiswa dalam memahami dan memecahkan masalah.

Okstiana (2025) menekankan bahwa berpikir kritis adalah proses reflektif dan rasional yang berorientasi pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Oleh karena itu, kemampuan ini tidak dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran pasif, melainkan memerlukan pengalaman belajar yang menantang, dialogis, dan reflektif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, berpikir kritis memiliki peran strategis karena membantu mahasiswa memahami ajaran agama secara komprehensif dan kontekstual. Berpikir kritis memungkinkan mahasiswa mengkaji dalil, pemikiran ulama, dan realitas sosial secara seimbang, sehingga menghasilkan pemahaman keagamaan yang moderat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran di program studi Pendidikan Agama Islam, khususnya pada jenjang pascasarjana.

### **Resonansi Student-Centered Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Hasil kajian terhadap literatur internasional menunjukkan bahwa penerapan Student-Centered Learning memiliki resonansi yang kuat terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa memberikan ruang yang luas bagi aktivitas diskusi, argumentasi, pemecahan masalah, dan refleksi, yang merupakan elemen utama dalam berpikir kritis. Melalui aktivitas tersebut, mahasiswa dilatih untuk menguji ide, membandingkan berbagai perspektif, serta menyusun kesimpulan berdasarkan penalaran yang logis.

Penelitian empiris yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa pendekatan studentcentered teaching dan pembelajaran yang dipersonalisasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di pendidikan tinggi. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran menunjukkan kemampuan analisis dan evaluasi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang belajar dengan pendekatan tradisional (Halim, 2022). Temuan ini diperkuat oleh kajian sistematis yang menegaskan bahwa praktik pedagogis seperti diskusi kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah, dan refleksi terstruktur secara konsisten mendorong perkembangan berpikir kritis mahasiswa.

Dalam konteks Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Nurul Jadid, penerapan SCL melalui presentasi makalah, diskusi kelas, penugasan berbasis proyek, dan penulisan artikel ilmiah memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teori pendidikan Islam, tetapi juga mengkritisi dan mengontekstualisasikannya dengan realitas pendidikan. Aktivitas tersebut melatih mahasiswa untuk mengemukakan argumen secara rasional, menerima perbedaan pandangan, serta melakukan regulasi diri terhadap proses berpikirnya. Dengan demikian, resonansi SCL tidak hanya tampak pada peningkatan partisipasi belajar, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses kognitif mahasiswa.

### **Sintesis Pembahasan dan Implikasi Akademik**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disintesis bahwa Student-Centered Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang secara konseptual dan empiris relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. SCL menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi, mulai dari analisis hingga refleksi diri. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini mendukung terbentuknya pemahaman keagamaan yang kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab akademik dari temuan ini menegaskan

bahwa dosen perlu merancang pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip SCL, seperti penggunaan diskusi berbasis masalah, penugasan proyek, dan refleksi terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga pada pengembangan kualitas berpikir mahasiswa. Sintesis ini memperkuat posisi Student-Centered Learning sebagai strategi pedagogis yang strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi, khususnya pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Student-Centered Learning (SCL) memiliki resonansi yang kuat terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pendekatan pembelajaran ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sehingga mendorong keterlibatan kognitif yang lebih mendalam melalui aktivitas diskusi, analisis, refleksi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis dan konstruktif, yang menjadi prasyarat utama berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan Student-Centered Learning berkontribusi positif terhadap peningkatan berbagai indikator berpikir kritis, seperti kemampuan analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta regulasi diri. Melalui aktivitas pembelajaran aktif, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilatih untuk mengkaji keabsahan informasi, menyusun argumen secara logis, serta menarik kesimpulan secara rasional. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif dan konstruktivistik memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam konteks mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Nurul Jadid, Student-Centered Learning memberikan dampak nyata terhadap peningkatan partisipasi belajar dan kualitas proses berpikir mahasiswa. Keaktifan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, menanggapi argumen, serta merefleksikan proses pembelajaran menunjukkan bahwa SCL tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi juga memperdalam kualitas berpikir kritis. Oleh karena itu, Student-Centered Learning dapat direkomendasikan sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan strategis dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam pendidikan tinggi Islam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Creswell, J. W. (2017). Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. *Yogya: Pustaka Pelajar*.

- Dan, M., Informasi, M., & Lawalata, M. (2024). *Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan*. 2(2), 82–98.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Hanafi, M., & Apriani, A. (2024). Model Peningkatan Student Satisfaction: Sinergi Evaluasi Dosen oleh Mahasiswa dan Pendekatan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(6).
- Herianingtyas, N. L. R., Muyassaroh, I., Barokah, A., Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2025). *Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam*. Publica Indonesia Utama.
- Krisno, A. (2016). *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Ummpress.
- Minah, S., Haryono, A., Sinaga, S., Studi, P., Pendidikan, M., Pascasarjana, P., Raya, U. P., & Tengah, K. (t.t.). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Materi Arthropoda Berbasis Student Centered Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Masa Pandemi*. 2, 69–77.
- Ningsih, N. W., Polem, M., Azizah, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Studi Komparatif Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Problem Based Learning (PBL) dan Konvensional dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Abad 21. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10001–10007. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2468>
- Okstiana, L. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah pada Mahasiswa Universitas Pelita Bangsa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(3), 1687–1690.
- Panggabean, S. (2021). Konsep Student Center Learning Dan Teacher Center Learning. *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning*
- Pendidikan, J., & Pembelajaran, D. A. N. (2009). *Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik*. 16(116), 88–93.
- Rizal, M., Nuriza, R., & Kamal, R. (2025). OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BERBASIS STUDENT CENTER UNTUK MENINGKATKAN PENDEKATAN KOGNITIF DAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 111–118.
- SALSABILA, A. R., RAMADHANI, C., & FAIZIN, M. (2025). BERPIKIR INDUKTIF SEBAGAI DASAR KOMPETENSI SIKAP KRITIS BAGI PESERTA DIDIK GENERASI MILLENNIAL ABAD 21. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264–276.



SHINWARI, I. (t.t.). *A meta-Analysis on Students-Centred-Learning in Educational Institutions*. Diambil 10 Januari 2026.

Sobriyah, S. (2025). LEARNING (SCL). *Model Pembelajaran Inovatif*, 31. Triwulandari, S. (2022). *Jurnal Utile*. VIII.

Widodo, A., Afandi, Z., Suratman, S., Nursalim, N., Andyastuti, E., & Septiana, S. (2023).

Meningkatkan Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) Dan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1).  
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/24390>

Widyanto, I. P., & Vienlencia, R. (2022). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik menggunakan Student Centered Learning*. 149–157.

Zakaria, I., & Priyatni, E. T. (2021). *Dimensi Berpikir Kritis*. 1630–1649.